

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada sejauh mana manajemen sekolah mampu mengelola program strategis, salah satunya adalah program literasi. Pada dasarnya, manajemen literasi adalah cara sekolah mengatur kegiatan membaca dan menulis secara sistematis, mulai dari perencanaan, pembagian tugas guru, pelaksanaan rutin, hingga pengawasan hasil. Jika dikelola dengan baik, budaya membaca akan terbentuk kuat dan siswa akan lebih mudah memahami setiap informasi yang mereka terima.

Namun, realitas di lapangan terkadang menunjukkan bahwa program literasi hanya dilaksanakan sebagai formalitas atau penggugur kewajiban. Sekolah sering kali bersemangat saat menyusun rencana di awal tahun, tetapi kehilangan arah saat pelaksanaan dan pengawasan. Akibatnya, buku-buku hanya tersusun rapi di rak tanpa dibaca, dan waktu literasi justru digunakan siswa untuk kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir. Sebagai contoh, kita sering melihat sekolah dengan perpustakaan lengkap namun kemampuan memahami bacaan siswanya tetap biasa saja atau bahkan cenderung rendah. Hal ini terjadi karena tidak adanya pembagian tugas yang jelas bagi guru untuk membimbing siswa secara terorganisir, sehingga siswa membaca tanpa tujuan dan tidak terlatih memilah informasi.

Tantangan ini menjadi semakin kompleks di era digital, di mana keberhasilan literasi juga dipengaruhi oleh pemanfaatan sumber digital seperti *e-book*, jurnal *online*, dan portal berita. Jika dikelola dengan benar, teknologi ini menyediakan akses informasi tak terbatas yang dapat mempercepat peningkatan kemampuan berpikir siswa. Sayangnya, muncul anggapan keliru bahwa ketersediaan internet otomatis membentuk literasi digital. Kenyataan di lapangan justru memperlihatkan bahwa akses digital tanpa bimbingan menjadi bumerang; siswa merasa bingung di tengah tumpukan data dan menghabiskan waktu membuka situs yang tidak relevan karena kurangnya kemampuan navigasi yang terarah.

Sebagai contoh, sering ditemukan siswa yang hanya menyalin (*copy-paste*) informasi dari hasil pencarian teratas Google tanpa memeriksa kebenaran isinya. Ketidakmampuan membedakan informasi ilmiah dengan berita bohong (*hoax*) adalah dampak nyata dari pemanfaatan sumber digital yang belum optimal. Kondisi ini menjadi lebih buruk jika guru memiliki keterbatasan dalam memandu siswa menggunakan fitur perpustakaan digital atau mesin pencari secara efektif.

Tujuan akhir dari tata kelola literasi dan pemanfaatan teknologi yang baik adalah terbentuknya kompetensi membaca kritis, terutama pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Membaca kritis bukan sekadar lancar membaca teks, melainkan kemampuan memahami, menganalisis, hingga mengevaluasi kredibilitas informasi. Di usia SMP, siswa berada pada masa transisi penting untuk dilatih berpikir logis agar tidak mudah tersesat oleh informasi yang salah.

Realita saat ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa masih kurang. Banyak siswa mampu membaca dengan cepat, tetapi kesulitan menjelaskan kembali isi bacaan atau menemukan pesan tersirat di dalamnya. Mereka cenderung menerima argumen penulis tanpa rasa ingin tahu untuk mempertanyakan kebenarannya. Sebagai contoh, dalam kegiatan di kelas, siswa sering mengambil kesimpulan hanya berdasarkan judul yang menarik (*clickbait*) tanpa membaca isi teks secara mendalam atau membandingkan sumber lain untuk memastikan akurasi. Hal ini menegaskan bahwa keterampilan mengevaluasi dan memberikan kritik terhadap bacaan masih sangat lemah.

Kondisi tersebut diperkuat oleh persepsi para guru di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan pengamatan awal para guru di SMP Negeri 3 dan SMP Negeri 1 Sidareja, ditemukan bahwa hambatan utama bukan lagi pada ketersediaan fasilitas, melainkan pada bagaimana manajemen sekolah memastikan literasi berjalan secara substansial, bukan sekadar administratif. Guru-guru menilai bahwa kemudahan akses digital yang dimiliki siswa saat ini sering kali tidak dibarengi dengan kemampuan untuk memproses informasi secara mendalam. Dalam pandangan guru, tanpa sistem pengawasan yang kuat dan panduan teknis penggunaan sumber digital yang tepat, kompetensi membaca kritis siswa sulit untuk berkembang secara maksimal.

Kenyataan ini sejalan dengan temuan awal peneliti di lapangan melalui survei singkat. Berdasarkan data persepsional yang diperoleh dari responden guru di SMPN 3 dan SMPN 1 Sidareja, ditemukan bahwa kendala dalam proses literasi ini berkaitan erat dengan belum maksimalnya pengawasan pada

manajemen program dan lemahnya kemampuan navigasi digital siswa. Gambaran mengenai kesenjangan tersebut dapat dilihat pada tabel hasil survei awal berikut ini:

Tabel 1.1
Hasil Survei Awal Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator Utama	Capaian (%)	Kategori
1	Manajemen Program Literasi (X1)	Perencanaan	82,8%	Sangat Baik
		Pengawasan	75,8%	Baik
2	Pemanfaatan Sumber Digital (X2)	Navigasi	71,0%	Baik
3	Kompetensi Membaca Kritis (Y)	Evaluasi	71,8%	Baik

Dalam mengolah data survei awal ini, peneliti menggunakan standar kategori penilaian empat tingkat. Nilai akan dikategorikan Sangat Baik jika mencapai skor minimal 81%. Kategori Baik berada pada rentang 61-80%, kategori Cukup pada rentang 41-60%, dan di bawah itu dikategorikan sebagai Kurang.

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa meskipun perencanaan program literasi sudah sangat matang (82,8%), namun pada aspek pengawasan serta kemampuan navigasi dan evaluasi kritis siswa masih berada pada angka yang lebih rendah. Hal ini membuktikan bahwa realitas yang terjadi di lokasi penelitian sejalan dengan permasalahan umum yang telah dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil survei awal kepada 20 guru di SMPN 1 dan SMPN 3 Sidareja melalui penyebaran kuesioner manajemen program literasi,

pemanfaatan sumber digital, dan kompetensi membaca kritis siswa SMP, memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.2
Hasil Survei Awal Manajemen Program Literasi (X1)

No	Indikator	Pernyataan	Capaian	Rata-rata	Kategori
1	Perencanaan (<i>Planning</i>)	Sekolah memiliki dokumen tertulis rencana program literasi tahunan.	81,5%	82,8%	Sangat Baik
2		Tujuan program literasi ditetapkan secara spesifik dan terukur.	84,0%		
3		Sekolah melibatkan guru dalam menyusun jadwal kegiatan literasi.	82,5%		
4		Strategi peningkatan membaca kritis siswa direncanakan dengan matang.	83,0%		
5		Anggaran kebutuhan literasi telah direncanakan sebelumnya.	85,0%		
6		Sekolah menentukan target capaian kompetensi literasi bagi siswa.	81,0%		
7	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	Ada pembagian tugas yang jelas bagi guru dalam mengelola literasi.	78,5%	79,3%	Baik
8		Struktur organisasi tim literasi sekolah berfungsi dengan baik.	80,0%		
9		Fasilitas literasi (perpustakaan/lab) dikelola secara profesional.	81,0%		
10		Sekolah mengalokasikan sumber daya manusia sesuai keahliannya.	77,5%		
11		Ada koordinasi yang rutin antar staf pengelola literasi.	82,0%		

No	Indikator	Pernyataan	Capaian	Rata-rata	Kategori
12		Akses terhadap sumber digital dikelola agar mudah dijangkau guru/siswa.	77,0%		
13	Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	Kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal.	83,0%	81,3%	Sangat Baik
14		Guru memotivasi siswa untuk aktif membaca teks sastra/cerpen.	80,5%		
15		Fasilitas digital digunakan secara aktif dalam kegiatan literasi.	79,0%		
16		Sekolah memberikan arahan teknis sebelum kegiatan literasi dimulai.	82,5%		
17		Terjalin kerja sama yang baik antara guru dan siswa saat literasi.	84,5%		
18		Guru membimbing siswa dalam teknik membaca teks secara mendalam.	78,5%		
19	Pengawasan (<i>Controlling</i>)	Kepala sekolah memantau jalannya program literasi secara berkala.	77,0%	75,8%	Baik
20		Ada evaluasi rutin mengenai hambatan dalam kegiatan literasi.	76,5%		
21		Laporan perkembangan kemampuan baca siswa diperiksa secara rutin.	75,0%		
22		Sekolah melakukan tindak lanjut atas hasil evaluasi program.	74,5%		
23		Penilaian terhadap efektivitas program literasi dilakukan secara objektif.	78,0%		
24		Ada standar penilaian khusus untuk mengukur keberhasilan program.	74,0%		
	Rata-Rata Total			79,8%	Baik

Berdasarkan data pada Tabel 1.2, terlihat bahwa Manajemen Program Literasi di lokasi penelitian secara keseluruhan berada pada kategori Baik dengan rata-rata total sebesar 79,8%. Jika ditinjau per indikator, aspek Perencanaan menempati posisi tertinggi dengan skor 82,8% (Sangat Baik), yang menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kesiapan administratif dan rancangan program yang sangat matang. Namun, kekuatan di sisi perencanaan ini tidak diikuti dengan pengawasan yang seimbang. Indikator Pengawasan justru mencatat skor terendah, yaitu 75,8%, yang mengindikasikan bahwa fungsi kontrol, evaluasi hambatan, dan pemeriksaan laporan perkembangan siswa di lapangan masih belum berjalan maksimal.

Kesenjangan yang paling nyata terlihat pada butir penilaian mengenai adanya standar khusus untuk mengukur keberhasilan program yang hanya mencapai 74,0%. Hal ini menjelaskan bahwa sekolah belum memiliki alat ukur yang pasti untuk memantau kemajuan literasi siswa secara berkala. Lemahnya pengawasan dan standar penilaian inilah yang menjadi alasan utama mengapa perencanaan yang sudah "Sangat Baik" belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada sistem pengawasan agar setiap rencana yang telah disusun dapat terlaksana dengan efektif dan terukur.

Selain aspek manajemen program, keberhasilan literasi juga sangat ditentukan oleh bagaimana teknologi digunakan sebagai sarana belajar. Berdasarkan hasil survei awal pada variabel Pemanfaatan Sumber Digital (X2), diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.3
Hasil Survei Awal Pemanfaatan Sumber Digital (X2)

No	Indikator	Pernyataan	Capaian	Rata-rata	Kategori
1	Pencarian Informasi (<i>Searching</i>)	Guru dan siswa terampil menggunakan mesin pencari (Google, dsb) untuk mencari materi literasi.	78,0%	77,0%	Baik
2		Pencarian sumber belajar digital dilakukan menggunakan kata kunci yang spesifik.	76,5%		
3		Sekolah menyediakan akses internet yang stabil untuk mendukung pencarian data.	79,0%		
4		Siswa dibimbing untuk menemukan e-book atau jurnal yang relevan dengan tugas sekolah.	75,5%		
5		Pencarian informasi digital dilakukan dari berbagai macam platform (video, teks, artikel).	78,0%		
6		Guru membantu siswa membedakan antara informasi yang umum dengan informasi ilmiah.	75,0%		
7	Navigasi (<i>Navigating</i>)	Siswa mampu berpindah dari satu sumber digital ke sumber lain secara efektif (<i>hyperlink</i>).	71,5%	71,0%	Baik
8		Pengguna sumber digital di sekolah memahami struktur navigasi situs web pendidikan.	72,0%		
9		Guru mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi fitur-fitur dalam perpustakaan digital.	73,5%		
10		Siswa tidak mengalami kesulitan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital sekolah.	69,0%		
11		Guru memandu siswa	72,5%		

No	Indikator	Pernyataan	Capaian	Rata-rata	Kategori
		untuk tetap fokus pada topik pembelajaran saat berada di dunia maya.			
12		Penggunaan <i>browser</i> dimanfaatkan secara optimal untuk mencari beragam referensi.	67,5%		
13	Evaluasi (<i>Evaluating</i>)	Siswa dibimbing untuk memeriksa kebenaran (akurasi) informasi dari internet.	79,0%		
14		Guru menekankan pentingnya mengecek identitas penulis atau sumber berita digital.	78,5%		
15		Ada upaya membandingkan informasi dari dua atau lebih sumber digital yang berbeda.	76,0%		
16		Guru dan siswa mampu membedakan antara fakta dan opini dalam artikel digital.	77,5%	77,0%	Baik
17		Sekolah memberikan edukasi mengenai cara mengenali berita bohong (<i>hoax</i>).	76,5%		
18		Informasi digital dievaluasi kemutakhirannya (tanggal terbit) sebelum digunakan.	74,5%		
19	Etika & Orisinalitas (<i>Ethics</i>)	Siswa diajarkan untuk selalu mencantumkan sumber (sitasi) saat mengambil data digital.	80,0%		
20		Sekolah melarang keras tindakan plagiarisme dalam tugas-tugas berbasis digital.	82,5%	79,8%	Baik
21		Guru memberikan contoh cara menghargai hak cipta karya orang lain di internet.	81,0%		

No	Indikator	Pernyataan	Capaian	Rata-rata	Kategori
22		Ada aturan mengenai penggunaan bahasa yang sopan saat berkomunikasi di ruang digital.	80,5%		
23		Siswa memahami batasan legalitas dalam mengunduh konten dari internet.	78,5%		
24		Penekanan pada orisinalitas ide tetap menjadi prioritas meskipun menggunakan sumber digital.	76,5%		
	Rata-Rata Total			76,2%	Baik

Data pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Pemanfaatan Sumber Digital secara umum berada pada kategori Baik dengan rata-rata total 76,2%. Meskipun aspek Etika dan Orisinalitas memiliki skor tertinggi (79,8%) yang berarti kesadaran akan kejujuran akademik sudah cukup baik, namun terdapat kendala serius pada indikator Navigasi. Indikator ini mencatat nilai terendah, yaitu 71,0%, yang dipengaruhi oleh sulitnya siswa memanfaatkan fitur *browser* secara optimal untuk mencari referensi (67,5%) dan adanya hambatan teknis dalam mengoperasikan perangkat (69,0%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah menyediakan fasilitas digital, siswa masih sering mengalami kesulitan dalam menjelajahi dan mengelola informasi secara mandiri. Lemahnya kemampuan navigasi ini menyebabkan proses literasi menjadi tidak efisien, karena waktu siswa lebih banyak tersita pada kendala teknis dibandingkan pada pemahaman konten bacaan itu sendiri.

Sebagai variabel tujuan, kemampuan siswa dalam menanggapi bacaan secara kritis menjadi tolok ukur utama keberhasilan program literasi.

Berdasarkan hasil survei awal terhadap variabel Kompetensi Membaca Kritis

Siswa (Y), diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.4
Hasil Survei Awal Kompetensi Membaca Kritis Siswa (Y)

No	Indikator	Pernyataan	Capaian	Rata-rata	Kategori
1	Interpretasi	Siswa mampu memahami makna atau maksud utama dari sebuah teks bacaan.	77,5%	76,5%	Baik
2		Siswa dapat menjelaskan kembali ide pokok paragraf dengan bahasa sendiri.	76,0%		
3		Siswa mampu mengidentifikasi pesan tersirat yang ada di dalam bacaan.	78,0%		
4		Siswa dapat membedakan antara fakta dan opini yang disajikan dalam teks.	74,5%		
5	Analisis	Siswa mampu menguji hubungan antara pernyataan dan konsep dalam teks.	75,0%	73,8%	Baik
6		Siswa dapat membedakan antara ide utama dengan detail pendukung.	73,5%		
7		Siswa mampu melihat keterkaitan antar informasi dari berbagai sumber bacaan.	74,5%		
8		Siswa teliti dalam mengidentifikasi argumen yang digunakan oleh penulis teks.	72,2%		
9	Evaluasi	Siswa mampu menilai kredibilitas atau kepercayaan terhadap sumber teks.	72,5%	71,8%	Baik
10		Siswa dapat mendeteksi adanya kejanggalan atau kekeliruan dalam suatu bacaan.	71,0%		
11		Siswa mampu memberikan kritik terhadap kelemahan argumen dalam teks.	73,0%		
12		Siswa dapat menilai apakah bukti yang diajarkan dalam teks cukup kuat atau tidak.	70,7%		

No	Indikator	Pernyataan	Capaian	Rata-rata	Kategori
13	Inferensi	Siswa mampu menarik kesimpulan yang logis setelah membaca keseluruhan teks.	78,5%	77,0%	Baik
14		Siswa dapat memprediksi dampak atau kelanjutan dari peristiwa dalam bacaan.	77,0%		
15		Siswa mampu menyusun hipotesis sederhana berdasarkan informasi yang ada.	76,5%		
16		Siswa mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dibahas dalam teks.	76,0%		
17	Eksplanasi	Siswa mampu menjelaskan alasan mengapa mereka menarik suatu kesimpulan.	79,0%	78,8%	Baik
18		Siswa dapat mempresentasikan hasil analisis bacaannya dengan runtut.	78,5%		
19		Siswa mampu mempertahankan pendapatnya berdasarkan bukti-bukti dari teks.	79,5%		
20		Siswa dapat menjelaskan metode atau cara mereka dalam memahami teks sulit.	78,2%		
21	Regulasi Diri	Siswa mampu mengoreksi kembali pemahaman mereka jika merasa keliru.	80,0%	79,5%	Baik
22		Siswa memiliki kemauan untuk membaca ulang teks guna memastikan pemahaman.	81,0%		
23		Siswa menyadari batasan pengetahuannya dan mau mencari referensi tambahan.	78,5%		
24		Siswa secara mandiri mengevaluasi kemajuan kemampuan membaca mereka.	78,5%		
	Rata-Rata Total			76,2%	Baik

Data pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa Kompetensi Membaca Kritis Siswa berada pada rata-rata 76,2% dengan kategori Baik. Temuan yang paling menonjol adalah tingginya aspek Regulasi Diri (79,5%), yang berarti siswa

sebenarnya memiliki kemauan untuk membaca ulang teks demi memastikan pemahaman mereka. Namun, kemauan ini tidak dibarengi dengan ketajaman dalam berpikir kritis. Indikator Evaluasi mencatat skor terendah sebesar 71,8%, di mana butir mengenai kemampuan menilai kekuatan bukti dalam teks hanya mencapai 70,7%. Hal ini membuktikan bahwa siswa masih cenderung menerima informasi secara mentah tanpa kemampuan untuk menguji kebenaran atau kekuatan argumen penulis. Rendahnya kemampuan evaluasi ini menjadi alarm bagi sekolah bahwa tanpa manajemen literasi yang fokus pada bimbingan kritis, kemauan membaca siswa (regulasi diri) tidak akan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan objektif.

Berdasarkan seluruh uraian fakta di lapangan dan data survei awal yang telah dipaparkan, peneliti menemukan adanya benang merah yang saling berkaitan antara rendahnya fungsi pengawasan pada manajemen literasi, hambatan teknis dalam navigasi digital, dan lemahnya kemampuan evaluasi kritis siswa. Fenomena di mana perencanaan program sudah sangat matang (82,8%) namun tidak dibarengi dengan kemampuan siswa dalam menguji kebenaran bukti teks (70,7%) menunjukkan bahwa terdapat mata rantai yang terputus dalam tata kelola literasi di sekolah.

Ketidakmampuan siswa dalam menavigasi sumber digital secara efektif juga memperparah kondisi tersebut, sehingga potensi besar dari teknologi informasi belum mampu dikonversi menjadi kompetensi berpikir yang mendalam. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa perbaikan kualitas membaca kritis siswa tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus

melalui integrasi manajemen yang kuat dan pemanfaatan teknologi yang terarah.

Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menguji secara ilmiah sejauh mana variabel-variabel tersebut saling memengaruhi. Hal inilah yang menjadi latar belakang kuat bagi peneliti dalam mengambil judul penelitian: **“Pengaruh Manajemen Program Literasi dan Pemanfaatan Sumber Digital terhadap Kompetensi Membaca Kritis Siswa SMP (Studi pada SMP Negeri 3 Sidareja dan SMP Negeri 1 Sidareja Kabupaten Cilacap)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan temuan survei awal di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Manajemen program literasi belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal pengawasan berkala, evaluasi terhadap hambatan kegiatan, dan standar penilaian khusus untuk mengukur ketercapaian kompetensi literasi siswa.
2. Pemanfaatan sumber digital belum optimal dalam hal kemandirian navigasi siswa, di mana siswa masih mengalami kendala teknis dalam mengoperasikan perangkat dan memanfaatkan fitur browser untuk mencari referensi yang relevan.
3. Kompetensi membaca kritis siswa belum maksimal, khususnya pada aspek evaluasi kredibilitas bacaan dan kemampuan menguji kekuatan bukti argumen dalam teks yang disajikan secara digital maupun cetak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh manajemen program literasi terhadap kompetensi membaca kritis siswa di SMPN 3 dan SMPN 1 Sidareja?
2. Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan sumber digital terhadap kompetensi membaca kritis siswa di SMPN 3 dan SMPN 1 Sidareja?
3. Apakah terdapat pengaruh manajemen program literasi dan pemanfaatan sumber digital secara bersama-sama terhadap kompetensi membaca kritis siswa di SMPN 3 dan SMPN 1 Sidareja?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen program literasi terhadap kompetensi membaca kritis siswa di SMPN 3 dan SMPN 1 Sidareja.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan sumber digital terhadap kompetensi membaca kritis siswa di SMPN 3 dan SMPN 1 Sidareja.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen program literasi dan pemanfaatan sumber digital secara bersama-sama terhadap kompetensi membaca kritis siswa di SMPN 3 dan SMPN 1 Sidareja.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka manfaat atau kegunaan daripada penyelidikan ini adalah seperti berikut:

1. Kegunaan Teoretikal (Akademik): Hasil kajian ini diharap dapat menjadi bahan rujukan saintifik serta literatur tambahan bagi penyelidik akan datang yang berminat untuk mengkaji hubungan kait antara tata kelola program sekolah dengan integrasi teknologi digital dalam usaha memperkasakan keupayaan berfikir kritis dalam kalangan pelajar.
2. Kegunaan Praktikal (Bagi Pihak Sekolah): Penyelidikan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta input strategik kepada pihak pengurusan sekolah dan para guru mengenai kepentingan pengawasan program yang berterusan serta bimbingan navigasi digital yang efektif dalam meningkatkan kualiti pemahaman bacaan pelajar.